

## **Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas IV Dengan Menggunakan Metode Diskusi Di SD Inpres I Bolapapu**

**Yosevien, Arif Firmansyah, dan Rizal**

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

### **ABSTRAK**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah dengan menerapkan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III pada pembelajaran IPS di SD SD Inpres 1 Bolapapu Kecamatan Kulawi, melibatkan 31 orang siswa terdiri atas 14 orang laki-laki dan 17 orang perempuan yang terdaftar pada tahun ajaran 2011/2012. Penelitian ini terdiri atas dua siklus. Di mana pada setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan di kelas dan setiap siklus terdiri empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tindakan siklus I yang tuntas secara individu 18 orang dari 31 orang siswa sehingga diperoleh ketuntasan klasikal 58,06% dan daya serap klasikal 60,08%, skor presentase observasi siswa 65,25% dan observasi guru 62,5% dengan kategori cukup. Pada tindakan siklus II yang tuntas secara individu 29 orang sehingga diperoleh ketuntasan klasikal 93,54% dan daya serap klasikal 84,51%, skor presentase observasi siswa 90,62% dan observasi guru 93,75% dengan kategori sangat baik. Hal ini berarti pembelajaran pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan dengan nilai daya serap klasikal minimal 70% dan ketuntasan belajar klasikal minimal 85%. Berdasarkan nilai rata-rata daya serap klasikal dan ketuntasan belajar klasikal pada kegiatan pembelajaran siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa perbaikan pembelajaran dengan menerapkan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III pada mata pelajaran IPS di SD SD Inpres 1 Bolapapu Kecamatan Kulawi.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar Siswa, Metode Diskusi.

### **I. PENDAHULUAN**

Pembelajaran IPS berupaya mengembangkan kesadaran siswa dalam berhubungan dengan orang lain disekitarnya. Siswa diharapkan mampu memahami kondisi sosial dilingkungan masyarakat sehingga merekapun turut serta memberi kontribusi positif dengan lingkungan masyarakat disekitarnya. Sejak dini siswa diajarkan tentang hubungan sosial dari pengalaman dan pengenalan dan hubungan sosial tersebut dalam diri siswa akan tumbuh pengetahuan.

Pengetahuan yang melekat pada diri seseorang termasuk pada diri orang lain dapat terangkum dalam pengetahuan sosial segala peristiwa yang dialami dalam kehidupan manusia telah membentuk pengetahuan sosial dalam diri kita masing-masing. Kehidupan sosial manusia di masyarakat beraspek majemuk yang meliputi aspek hubungan sosisal, ekonomi, sosial, budaya, politik, psikologi, sejarah, geografi.

Kehidupan sosisal meliputi berbagai segi yang berkaitan satu sama lain. Bukti bahwa manusia adalah multiaspek, kehidupan sosial yang merupakan hubungan aspek-aspek ekonomi adalah sandang, papan, pangan merupakan kebutuhan manusia. Kehidupan manusia tak hanya terkait dengan aspek sejarah tatapi juga dengan aspek ruang dan tempat. Sering kita ditanya “kapan kamu lahir” dan dimana kamu lahir” ini menunjukkan bahwa ruang atau tempat memiliki makna tersendiri bagi kehidupan kita manusia. Karena setiap aspek kehidupan sosial itu mencakup lingkup yang luas untuk mempelajari dan mengkajinya menuntut bidang-bidang ilmu yang khusus. Melalui ilmu-ilmu sosial dikembangkan bidang-bidang ilmu tertentu sesuai dengan aspek kehidupan sosial masing – masing.

Menurut Mappa (1986:35) "hasil belajar adalah hasil yang dicapai siswa pada bidang studi tertentu dengan menggunakan tes sebagai alat pengukuran keberhasilannya". Sudjana (2005:13) membagi tiga macam hasil belajar yakni: "(1) keterampilan dan kebiasaan, (2) pengetahuan dan pengertian, (3) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum".

Sedangkan Gagne dalam Sardiman (2008:14) membagi lima kategori hasil belajar yaitu "keterampilan intelektual strategi kognitif yaitu mengatur cara belajar dan berfikir seseorang dalam arti seluas-luasnya, informasi verbal yaitu pengetahuan dan fakta, sikap dan keterampilan motoris. Sedangkan kualitas hasil belajar adalah mutu yang diperoleh dari hasil belajar setelah mempelajari materi dan mengikuti tes dengan hasil yang baik. Dengan menggunakan

keterampilan-keterampilan dalam pembelajaran menjadi salah satu pemicu untuk memperoleh kualitas dan hasil belajar yang baik".

Salah satu metode belajar yang dapat membuat siswa aktif adalah metode diskusi, dimana Menurut Hasibuan dan Moedjiono, (2008:20).

Diskusi ialah suatu proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah ditentukan melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah. Sedangkan metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.

Metode diskusi dalam proses pembelajaran menurut Suryabroto (2002:179) adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.

Diskusi yang baik menurut Kasmadi (Dalam Taniredja, 2011:23-24) bukan semata timbul dari peran guru, akan tetapi lebih tepat apabila timbul dari murid setelah memahami masalah dan situasi yang dihadapinya. Tetapi dalam hal ini guru dapat pula memberikan arahan kepada peserta didik dalam memperoleh tema/masalah yang tepat untuk didiskusikan, yang sebelumnya kepada peserta didik diberikan tugas untuk mempelajari, memahami dan menganalisis masalah yang akan dijadikan topik diskusi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode diskusi merupakan metode pembelajaran yang mengaktifkan siswa untuk bertukar informasi, memahami materi serta menganalisis pemecahan masalah terhadap suatu masalah yang diberikan guru maupun yang berasal dari siswa.

Menurut Budiarjo (1997:8-17) Ada beberapa kelebihan metode diskusi, antara lain (1) memungkinkan adanya interaksi antara guru dengan siswa, juga antara siswa dan siswa; (2) guru dapat membaca pikiran siswa tentang konsep yang baru dipelajarinya, seperti meniali pemahaman mereka apakah mereka salah mengerti atau bias terhadap konsep baru tersebut Metode diskusi juga menurut Semiawan (Dalam Taniredja 2011:24) juga memiliki keuntungan: (1) mempertinggi peran serta secara perseorangan; (2) mempertinggi peran serta kelas secara keseluruhan; (3) memupuk sikap saling menghargai pendapat orang lain.

Sehingga menurut Suryosubroto (2002:185) metode diskusi memiliki keuntungan metode diskusi, yakni : (1) melibatkan semua siswa secara langsung dalam proses belajar; (2) setiap siswa dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan bahan pelajarannya masing-masing; (3) dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berpikir dan sikap ilmiah; (4) dengan mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi diharapkan para siswa akan dapat memperoleh kepercayaan akan (kemampuan) diri sendiri (5) dapat menunjang usaha-usaha pengembangan sikap sosial dan sikap demokratis para siswa.

Diskusi adalah suatu proses pengelihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tentu melalui cara tukar-menukar informasi, memperhatikan pendapat atau pemecahan masalah.

Sehingga menurut Suryosubroto (2002:185) metode diskusi memiliki keuntungan metode diskusi, yakni : (1) melibatkan semua siswa secara langsung dalam proses belajar; (2) setiap siswa dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan bahan pelajarannya masing-masing; (3) dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berpikir dan sikap ilmiah; (4) dengan mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi diharapkan para siswa akan dapat memperoleh kepercayaan akan (kemampuan) diri sendiri (5) dapat menunjang usaha-usaha pengembangan sikap sosial dan sikap demokratis para siswa.

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi, kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat suatu masalah.

Hasibuan, dan Moejino (2004:20) memaparkan kegunaan metode diskusi, sebagai metode mengajar lebih cocok dan diperlukan apabila (guru) hendak:

- a. Memanfaatkan berbagai kemampuan yang ada pada siswa.
- b. Memberi kesempatan pada siswa untuk menyalurkan kemampuannya.
- c. Mendapatkan balikan dari siswa, apakah tujuan telah tercapai.
- d. Membantu siswa belajar berpikir kritis.
- e. Membantu siswa belajar menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman-temannya (orang lain).
- f. Membantu siswa menyadari dan mampu merumuskan berbagai masalah yang "dilihat", baik dari pengalaman sendiri maupun dari pelajaran sekolah.
- g. Mengembangkan motivasi untuk belajar lebih lanjut.

Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa-siswi dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Menurut Syaiful dan Zain (2006:87) Dalam diskusi ini proses belajar mengajar terjadi dimana interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman informasi, memecahkan masalah, dapat terjadi semuanya aktif, tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja.

Kareanya menurut Sukiharto ( 2007:43) terdapat keunggulan metode diskusi yaitu sebagai berikut: 1. Melatih siswa untuk mampu mengeluarkan dan mempertahankan pendapatnya, 2. Membuat siswa aktif, 3. Membangun sikap kritis siswa, 4. Adanya tutor sebaya, 5. Guru hanya sebagai fasilitator dan mengarahkan siswa dalam diskusi. Selanjutnya menurut Suryosubroto (2002:189) terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menerapkan metode diskusi, sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan materi yang akan didiskusikan.
2. Guru membagi kelompok-kelompok belajar siswa
3. Guru membimbing siswa dalam kelompok

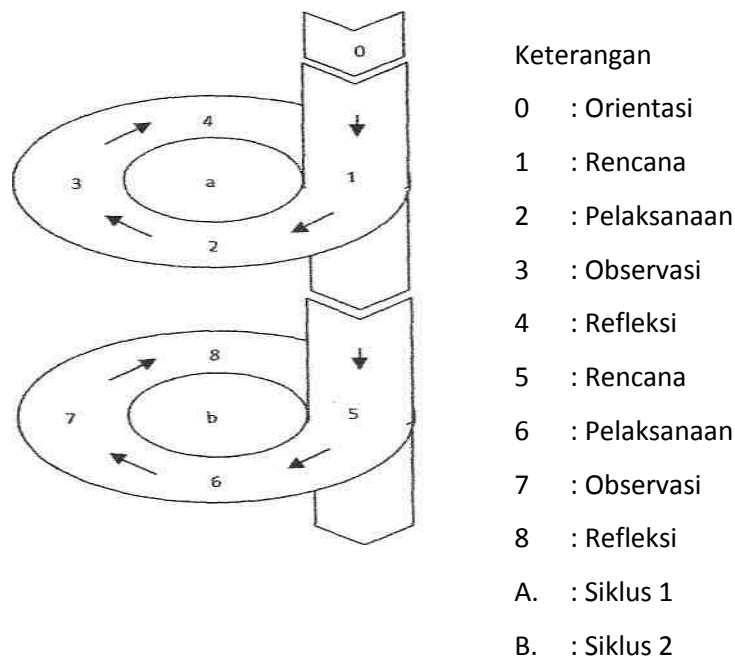
4. Siswa saling memberikan pertanyaan dan jawaban dalam membahas materi yang sedang dibahas.
5. Guru menilai keaktifan setia kelompok diskusi
6. Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok
7. Siswa bertanggung jawab dalam kelompok
8. Siswa aktif dalam diskusi kelompok
9. Siswa dengan bimbingan guru merangkum hasil pembelajaran.

Dengan demikian Metode diskusi adalah cara pembelajaran dengan memecahkan masalah. Metode diskusi ini sering dipertukarkan dalam penggunaannya dengan metode tanya jawab dalam diskusi dapat saja muncul pertanyaan, tetapi pertanyaan tersebut tidak direncanakan terlebih dahulu. Dalam diskusi terjadi tukar-menukar gagasan atau pendapat untuk memperoleh kesamaan pendapat.

Untuk itu pembelajaran IPS sangat memberi manfaat yang besar bagi siswa, sehingga perlu ditanamkan nilai-nilai sosial tersebut kepada siswa. Tapi kenyataan yang terjadi di SDN Inpres Bolapapu siswa memiliki pemahaman yang minim pada pembelajaran IPS. Hal ini terbukti dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada semester 2 tahun 2013 yaitu 46,89 sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di sekolah ini yaitu 65. Penyebab rendahnya hasil belajar tersebut berasal dari guru yang mengajar hanya menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan pemberian tugas, dan hal ini membuat siswa merasa bosan dan sering tidur dalam kelas. Oleh karena itu saya sebagai peneliti merasa resah dan ingin memperbaiki kondisi tersebut.

## **II. METODE PENELITIAN**

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mengikuti tahap tindakan yang bersiklus. Model penelitian ini mengacu pada modifikasi spiral yang dicantumkan Kemmis dan Mc Taggart (Depdiknas, 2005:6). Tiap siklus dilakukan beberapa tahap, yaitu 1) Perencanaan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, dan 4) Refleksi. Tahap-tahap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram alur desain penelitian diadaptasi dari model Kemmis & Mc. Taggart (Depdiknas, 2005).

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN Inpres 1 Bolapapu dan waktu penelitian juni 2014. Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV berjumlah 31 orang siswa, terdiri dari 14 orang siswa laki-laki dan 17 orang siswa perempuan yang terdaftar pada tahun ajaran 2014/2015.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil obsevasi aktifitas siswa dan guru, serta hasil analisis tes formatif pada siklus I dan siklus II tampak terjadi peningkatan yang cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi cukup efektif dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa sehingga berdampak hasil belajar siswa yang lebih baik.

Pada penerapan metode diskusi, siswa dihadapkan dengan kegiatan diskusi yang dilakukan beberapa kelompok siswa yang mengacu pada langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada metode diskusi yang sesuai dengan materi ajar baik pada siklus I dan siklus II kemudian dari kegiatan tersebut siswa mendiskusikan

materi yang telah dijelaskan oleh guru dalam kelompoknya, baik antar sesama teman kelompok ataupun antar kelompok lain dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan dan tanggapan.

Berdasarkan hasil observasi aktifitas guru pada siklus I pertemuan I diperoleh persentase nilai rata-rata sebesar 62,5%. Ini dapat dikategorikan cukup. Pada pertemuan II diperoleh persentase nilai rata-rata sebesar 93,75%. Aktivitas guru dalam pembelajaran pada siklus I berada dalam kategori cukup dan terjadi peningkatan tiap pertemuannya. Ini menunjukkan terjadi kenaikan aktifitas guru pada tiap pertemuan. Berdasarkan persentase nilai rata-rata aktifitas guru siklus I dan siklus II menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan. Kenaikan aktifitas guru dari siklus I ke siklus II disebabkan karena guru terus berusaha untuk meningkatkan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran ini merupakan inti dari metode pembelajaran yang diterapkan yaitu metode diskusi.

Berdasarkan hasil observasi aktifitas siswa pada siklus I diperoleh skor persentase sebesar 56,25% yang dikategorikan cukup. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan kegiatan pembelajaran metode diskusi sehingga siswa masih terlihat pasif dan belum berani untuk memberikan tanggapan ataupun pertanyaan terhadap permasalahan yang mereka temukan pada saat kegiatan diskusi. Pada pertemuan II diperoleh persentase nilai rata-rata aktifitas siswa sebesar 90,62% yang dikategorikan sangat baik dan mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya. Peningkatan aktifitas siswa disebabkan siswa lebih aktif dalam memberikan pertanyaan dan tanggapan dari kegiatan diskusi yang telah dilakukan siswa. Walaupun secara keseluruhan proses berdiskusi masih didominasi oleh guru sebagai fasilitator. Ini berarti aktifitas siswa berada dalam kategori sangat baik. Peningkatan aktifitas siswa dari pertemuan I ke pertemuan II disebabkan karena siswa lebih termotivasi untuk berdiskusi baik dalam mengajukan pertanyaan maupun dalam menanggapi setiap pertanyaan lebih kritis dan lebih memahami cara berdiskusi.

Berdasarkan analisis hasil belajar siswa siklus I, diperoleh persentase daya serap klasikal sebesar 60,08% dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 58,06%



dengan 18 orang siswa yang tuntas dari 31 orang siswa. Persentase daya serap klasikal dan ketuntasan belajar klasikal ini sangat jauh dari indikator keberhasilan yaitu sebesar 65% (DSK) dan 80% (KBK). Rendahnya persentase daya serap klasikal dan ketuntasan belajar klasikal pada siklus I ini disebabkan karena siswa belum mampu menjawab beberapa soal dari hasil diskusi walaupun ada beberapa siswa yang mampu menjawab tes dengan benar hal ini dikategorikan cukup. Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus I dilakukan perbaikan pada siklus II yaitu guru membantu dan membimbing siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan metode diskusi karena guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator. Perlakuan ini memberikan dampak yang baik. Ini terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II dengan persentase daya serap klasikal mencapai 84,51% dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 93,54% dengan 29 siswa yang tuntas dan 2 siswa yang tidak tuntas dari 31 siswa. Persentase daya serap klasikal dan ketuntasan belajar klasikal ini sudah dapat dikatakan telah melewati indikator keberhasilan yaitu sebesar 65% (DSK) dan 80% (KBK).

Berdasarkan hasil observasi aktifitas guru, hasil observasi aktifitas siswa serta hasil belajar siswa yang diperoleh saat pengumpulan data maka dapat digambarkan bahwa perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi cukup efektif untuk menggali kemampuan siswa berpikir kritis serta membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran di SDN Inpres 1 Bolapapu, sesuai dengan pendapat Saiful dan Zain (2006:87) bahwa metode diskusi, merupakan metode yang dapat mengaktifkan siswa untuk bertukar pendapat atau informasi untuk memecahkan masalah. Dalam diskusi ini proses belajar mengajar terjadi dimana interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman informasi, memecahkan masalah, dapat terjadi semuanya aktif, tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja, Syaiful dan Zain (2006:87).

#### **IV. PENUTUP**

Berdasarkan hasil formatif pada siklus I diperoleh ketuntasan klasikal 58,06%, dan daya serap klasikal 60,08% dan siklus II diperoleh ketuntasan klasikal 93,54%, dan daya serap klasikal 84,51% sehingga dapat disimpulkan

bahwa penggunaan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SDN Inpres 1 Bolapapu

### **Saran**

Sesuai hasil yang diperoleh selama melaksanakan penelitian, maka peneliti menyarankan yaitu agar guru hendaknya menggunakan metode diskusi dapat merangsang perkembangan berpikir siswa sehingga pembelajaran dengan mendengarkan, ceramah, dan hafalan tidak akan terjadi setiap kali pertemuan pembelajaran.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Budiarjo. (1997) *Melaksanakan PTK Itu Mudah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mappa. (1986) *Teori Belajar Orang Dewasa*. Jakarta: Dikti Depdikbud
- Moedjiono. (2008) *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudjana. (2005) *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryobroto. (2002) *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Sukihaarto. (2007) *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Djamarah dan Zain. (1995) *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.